

Ideologi Transnasional Jama'ah Tabligh: Analisis Jaringan Dakwah Global dan Mobilisasi Keagamaan

Syamsuri¹, Aisah²

¹Pasca Sarjana Universitas Kiai Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

²Pasca Sarjana Universiti Sains Islam Malaysia

Email Koresponden: hisyam.ra1922@gmail.com

Abstrak

Globalisasi mendorong munculnya berbagai gerakan keagamaan lintas negara. Salah satunya adalah Jama'ah Tabligh, jaringan dakwah sukarela global dengan jutaan anggota di berbagai benua. Kajian tentang gerakan ini umumnya berfokus pada strategi dakwah, pola komunikasi, dan sejarah perkembangannya, sementara analisis mengenai ideologi transnasional sebagai fondasi jaringan dakwah global masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis manifestasi ideologi transnasional dalam prinsip dan praktik dakwah Jama'ah Tabligh, mengidentifikasi struktur jaringan dakwah global, serta mengkaji dinamika mobilisasi keagamaan dan tantangan kontemporer yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*), dengan sumber data berupa kitab Fadhilah Amal, Muntakhab Ahadits, artikel jurnal, buku, dan dokumen terkait. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi transnasional Jama'ah Tabligh tercermin dalam prinsip *khuruj fi sabilillah* dan enam landasan utama yang bersifat universal. Jaringan globalnya dibangun melalui sistem markaz dengan struktur longgar dan desentralisasi yang memungkinkan gerakan bertahan dalam beragam rezim politik. Adapun tantangan kontemporer meliputi tuduhan keterkaitan dengan terorisme, persoalan keluarga, serta adaptasi terhadap teknologi digital pascapandemi COVID-19. Penelitian ini memperkaya kajian gerakan Islam transnasional dengan menghubungkan ideologi, struktur jaringan, dan mobilisasi keagamaan. Secara teoretis, Jama'ah Tabligh merepresentasikan model gerakan transnasional yang memadukan universalisme ideologi, struktur jaringan longgar, dan mobilisasi berbasis relawan.

Kata Kunci: Ideologi Transnasional, Gerakan Keagamaan, Jaringan Dakwah Global, Jama'ah Tabligh, Khuruj



Pendahuluan

Globalisasi telah mengubah secara fundamental cara gerakan keagamaan kontemporer beroperasi melampaui batas-batas teritorial negara-bangsa. Di antara berbagai gerakan Islam transnasional yang muncul pada abad ke-20, Jama'ah Tabligh merupakan salah satu organisasi dakwah dan reformasi Islam Sunni yang paling luas jangkauannya di dunia (Ahmad, 2011). Gerakan ini didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas pada tahun 1920-an di India Utara dan secara historis terkait dengan tradisi keagamaan Darul Ulum Deoband. Perkembangan Jama'ah Tabligh melampaui berbagai negara di Asia Barat Daya, Asia Tenggara, Australia, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara, dengan perkiraan jutaan anggota aktif yang tersebar di berbagai belahan dunia (Effendi, 2024). Kehadirannya yang masif di pelbagai negara menjadikannya subjek kajian yang menarik untuk memahami bagaimana sebuah gerakan keagamaan dapat melintasi batas-batas geografis, kultural, dan politis dengan tetap mempertahankan koherensi ideologis.

Yang membedakan Jama'ah Tabligh dari gerakan Islam lainnya adalah ideologi transnasional yang terinternalisasi kuat dalam setiap praktik keagamaannya. Prinsip *khuruj fi sabilillah* (keluar di jalan Allah) menjadi mekanisme sentral yang memungkinkan terjadinya mobilitas manusia lintas batas negara secara masif (Kandhlawi, 2015). Struktur organisasi Jama'ah Tabligh mencerminkan model jaringan transnasional yang unik, menggabungkan sentralisasi pada tingkat spiritual dengan desentralisasi pada tingkat operasional. Markas pusat (*markaz*) berada di Nizamuddin, Delhi, yang menjadi pusat koordinasi global tempat ribuan jamaat dikirim ke seluruh dunia setiap tahunnya (Effendi, 2024). Model ini memungkinkan gerakan untuk tetap terkoordinasi secara ideologis namun fleksibel dalam implementasi di tingkat lokal, sebuah karakteristik yang penting bagi keberlangsungan gerakan transnasional.

Penelitian mengenai Jama'ah Tabligh selama ini telah dilakukan oleh berbagai akademisi dengan beragam fokus kajian. Maghfurrohman, M (2024) meneliti tentang kewajiban pemenuhan nafkah keluarga saat khuruj, sementara Ismail, M., Nurhikmah, & A. Nurkidam. (2025) mengkaji dinamika

pola komunikasi keluarga dalam praktik *khuruj*. Effendi (2024) menganalisis konstruksi identitas keagamaan gerakan ini dari perspektif fenomenologi. Penelitian Darmawan (2023) membahas argumentasi konsep jihad Jama'ah Tabligh, dan Dayan (2019) meneliti sejarah perkembangannya di Aceh. Dairobi (2025) mengkaji strategi dakwah Jama'ah Tabligh dalam meningkatkan kesadaran ibadah masyarakat. Studi-studi ini memberikan fondasi penting bagi pemahaman tentang gerakan, namun masing-masing cenderung berdiri sendiri tanpa menghubungkan temuan-temuan parsial ke dalam kerangka analisis yang utuh tentang ideologi transnasional.

Namun, kajian yang secara khusus menganalisis ideologi transnasional sebagai fondasi jaringan dakwah global Jama'ah Tabligh masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial memfokuskan pada aspek strategi dakwah, pola komunikasi, atau sejarah perkembangan tanpa menghubungkan secara sistematis ideologi transnasional dengan struktur jaringan dan dinamika mobilisasi keagamaan. Padahal, pemahaman tentang ideologi transnasional sangat penting untuk menjelaskan mengapa gerakan ini mampu bertahan dan berkembang di berbagai konteks politik dan budaya yang berbeda. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya studi yang lebih integratif yang mampu menjembatani analisis ideologis, struktural, dan praktis dalam satu bingkai teoretis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menghubungkan secara sistematis tiga dimensi yang selama ini dikaji secara terpisah: (1) ideologi transnasional sebagai fondasi gerakan; (2) struktur dan mekanisme jaringan dakwah global; serta (3) dinamika mobilisasi keagamaan dan tantangan kontemporer. Pendekatan integratif ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana ideologi transnasional Jama'ah Tabligh diimplementasikan melalui jaringan global dan bagaimana gerakan ini merespons tantangan kontemporer. Kebaruan ini juga diperkuat dengan memasukkan perspektif dari penelitian terbaru yang menyoroti transformasi dakwah di era digital dan strategi negosiasi gerakan ini dengan konteks lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis manifestasi ideologi transnasionalisme dalam prinsip dan praktik dakwah Jama'ah Tabligh; (2) mengidentifikasi struktur dan mekanisme jaringan dakwah global Jama'ah Tabligh; serta (3) menganalisis dinamika mobilisasi keagamaan dan tantangan kontemporer yang dihadapi Jama'ah Tabligh. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengayaan kajian gerakan Islam transnasional, khususnya dalam memahami bagaimana ideologi keagamaan dapat melampaui batas-batas negara-bangsa dan membentuk jaringan sosial global yang longgar namun efektif. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih seimbang tentang gerakan ini di tengah narasi yang sering kali simplistik dan bias.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), di mana data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari sumber data primer berupa kitab panduan resmi Jama'ah Tabligh, yaitu Fadhilah Amal karya Maulana Zakariyya Kandhlawi dan Muntakhab Ahadits karya Maulana Muhammad Yusuf Kandhlawi, serta sumber data sekunder yang meliputi artikel jurnal ilmiah, skripsi, buku-buku akademik, dan dokumen terkait lainnya yang membahas berbagai aspek gerakan Jama'ah Tabligh (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Untuk memperkaya analisis kontemporer, penelitian ini juga mengintegrasikan temuan-temuan dari artikel jurnal terbaru yang terbit dalam tiga tahun terakhir. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data (merangkum dan memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan tiga fokus penelitian), penyajian data (menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur berdasarkan temuan-temuan penelitian), dan penarikan kesimpulan (menarik simpulan secara bertahap dari temuan parsial hingga kesimpulan akhir yang menjawab seluruh rumusan masalah) (Miles & Huberman, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data yang

berbeda, triangulasi teori dengan menggunakan perspektif teori transnasionalisme, teori gerakan sosial, dan teori jaringan sosial secara komplementer, serta ketekunan pengamatan dan konsultasi dengan ahli di bidang kajian gerakan Islam transnasional (Moleong, 2017). Pendekatan ini memastikan bahwa analisis tidak hanya mendalam tetapi juga komprehensif dalam menangkap kompleksitas gerakan.

Temuan Penelitian

A. Manifestasi Ideologi Transnasional dalam Prinsip dan Praktik Dakwah Jama'ah Tabligh

Berdasarkan analisis terhadap kitab Fadhilah Amal dan Muntakhab Ahadits serta literatur terkait, ideologi transnasional dalam Jama'ah Tabligh termanifestasi melalui dua instrumen utama: prinsip *khuruj fi sabilillah* dan enam landasan dasar gerakan (Shaliadi, 2023 dan Ihsan, 2026).

Prinsip *khuruj fi sabilillah* merupakan instrumen sentral yang secara fundamental melampaui konsep kewarganegaraan. Seorang anggota Jama'ah Tabligh yang sedang *khuruj* tidak lagi bertindak sebagai warga negara Indonesia, India, Pakistan, atau Bangladesh, melainkan sebagai "muslim" universal yang misinya adalah mengajak sesama muslim memperbaiki amal dan iman tanpa memedulikan latar belakang nasional, etnis, atau kelas sosial (Kandhlawi, 2015). Durasi *khuruj* bervariasi antara 3 hari, 40 hari, hingga 4 bulan atau lebih, yang menunjukkan komitmen jangka panjang dalam melampaui batas-batas teritorial. Praktik ini menciptakan ruang sosial baru di mana identitas keagamaan menjadi primer, sementara identitas kebangsaan menjadi sekunder, sebuah ciri khas dari gerakan transnasional.

Enam landasan utama gerakan memperkuat ideologi transnasional ini: (1) kalimat thayyibah (persaksian keesaan Allah dan kenabian Muhammad), (2) salat (mendirikan shalat dengan khusyuk dan tepat waktu), (3) ilm wa dzikr (menuntut ilmu dan memperbanyak zikir), (4) ikramul muslimin (memuliakan sesama muslim), (5) tashihun niyyah (meluruskan niat), serta (6) da'wah wa tabligh (berdakwah dan menyampaikan ajaran Islam). Prinsip-prinsip ini bersifat universal dan tidak terikat pada konteks

lokal atau nasional tertentu. Seorang anggota Jama'ah Tabligh di pedalaman Jawa akan mengajarkan prinsip yang persis sama kepada seorang muslim di Bangladesh, London, atau Afrika (Kandhlawi, 2014). Universalisme ini menjadi fondasi bagi kohesi gerakan di tengah keragaman geografis dan kultural para anggotanya.

Konsekuensi dari universalisme ini adalah bahwa Jama'ah Tabligh sering dianggap asing atau tidak cocok dengan budaya lokal. Di Indonesia, metode dakwah yang mengharuskan anggota mengenakan jubah panjang, berjenggot, memakai serban, dan menggunakan bahasa Urdu dalam pengajian tertentu, dipandang sebagai bentuk arabisasi Islam Indonesia. Namun, justru sikap "tidak kompromi" ini menjadi daya tarik bagi kalangan muslim yang merasa Islam yang mereka praktikkan selama ini terlalu tercampur dengan budaya lokal (Effendi, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun mempertahankan prinsip universal, Jama'ah Tabligh juga melakukan negosiasi strategis dengan konteks lokal, misalnya melalui pendirian pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai gerakan dengan sistem pendidikan lokal.

B. Struktur dan Mekanisme Jaringan Dakwah Global Jama'ah Tabligh

Jaringan dakwah global Jama'ah Tabligh dibangun di atas sistem markaz (pusat) yang tersebar di berbagai negara. Markas pusat tertinggi berada di Nizamuddin, Delhi, India, yang menjadi rujukan spiritual dan koordinasi global. Dari Nizamuddin inilah ribuan jamaat (kelompok dakwah) dikirim ke seluruh penjuru dunia setiap tahunnya, terutama setelah pertemuan tahunan besar (ijtima') di Raiwind, Pakistan, yang merupakan pertemuan keagamaan Islam terbesar kedua di dunia setelah ibadah haji (Effendi, 2024). Ijtima' tahunan ini bukan hanya ajang pertemuan massal, tetapi juga momen penting bagi regenerasi ideologi dan penguatan jaringan transnasional di antara para anggota dari berbagai negara.

Selain Nizamuddin dan Raiwind, terdapat markaz regional besar di Tongi (Bangladesh), Dewsbury (Inggris), serta berbagai kota penting di Eropa, Amerika Utara, Asia Tenggara, dan Afrika. Di Indonesia, pusat kegiatan Jama'ah Tabligh berada di Masjid Jami' Kebon Jeruk, Jakarta Pusat, yang

menjadi markas nasional. Dari markas ini, kegiatan khuruj di Indonesia dikoordinasikan, termasuk pengiriman jamaat ke luar negeri. Keberadaan markaz-markaz ini menunjukkan struktur jaringan yang terdesentralisasi namun tetap terhubung, di mana pusat regional memiliki otonomi operasional sambil tetap merujuk pada otoritas spiritual Nizamuddin.

Mekanisme pengiriman jamaat dilakukan melalui sistem *khuruj* yang terstruktur namun informal: anggota mendaftar sukarela, membentuk kelompok 8-12 orang, dipimpin amir pilihan musyawarah, mempersiapkan diri dengan pengajian kitab Fadhilah Amal dan Muntakhab Ahadits, lalu melakukan perjalanan dengan biaya sendiri, tinggal di masjid-masjid, dan mengisi waktu dengan shalat berjamaah, zikir, mengaji, serta dakwah dari rumah ke rumah (*jaulah*) (Kandhlawi, 2015). Model mobilisasi sumber daya ini menekankan pada kesukarelaan dan kesadaran pribadi, yang menurut teori mobilisasi sumber daya, menjadi kunci keberhasilan gerakan sosial berbasis agama .

Yang unik dari jaringan ini adalah ketiadaan hierarki formal dan keanggotaan tetap: tidak ada kartu anggota, iuran wajib, atau sanksi formal. Keputusan untuk khuruj atau menghentikannya sepenuhnya bersifat sukarela, berdasarkan kesadaran pribadi. Kelonggaran struktur ini menjadi kekuatan karena membuat gerakan sulit dilacak dan dikendalikan oleh otoritas negara, sehingga mampu bertahan di berbagai rezim politik. Namun sekaligus menjadi kelemahan karena sulitnya mengendalikan anggota yang memiliki interpretasi menyimpang (Effendi, 2024). Dalam konteks Indonesia, struktur longgar ini memungkinkan Jama'ah Tabligh beradaptasi dengan dinamika politik lokal, meskipun secara resmi mereka mengklaim sikap apolitis.

C. Dinamika Mobilisasi Keagamaan dan Tantangan Kontemporer

Jama'ah Tabligh menghadapi berbagai dinamika dan tantangan kompleks di era kontemporer. Di Indonesia, kehadirannya memicu pro dan kontra tajam di kalangan masyarakat dan ulama. Kelompok pendukung mengapresiasi semangat dakwah yang tinggi dan kesungguhan anggota dalam menjalankan ajaran agama. Sementara kelompok penolak mengkritik

metode dakwah yang dianggap terlalu kaku, tekstual, dan kurang responsif terhadap masalah sosial-ekonomi seperti kemiskinan struktural, ketimpangan ekonomi, dan korupsi (Maghfurrohman, M, 2024; Dairobi, 2025). Perdebatan ini mencerminkan ketegangan antara universalisme ideologi dan kontekstualisasi lokal yang selalu dihadapi oleh gerakan transnasional.

Tantangan internal muncul dari praktik khuruj yang mengharuskan suami meninggalkan keluarga dalam jangka waktu lama, menimbulkan persoalan dalam pemenuhan nafkah dan komunikasi keluarga. Penelitian menunjukkan keluarga anggota biasanya memiliki kesepahaman nilai spiritual yang kuat, namun tetap ada potensi tekanan psikologis dan ekonomi yang signifikan (Maghfurrohman, M, 2024; Ismail, M., Nurhikmah, & A. Nurkidam, 2025). Studi terbaru mengkonfirmasi bahwa problematika khuruj dalam keluarga bukan hanya persoalan materi, tetapi juga menyangkut dinamika komunikasi dan ketahanan psikologis istri dan anak yang ditinggalkan. Meskipun demikian, banyak keluarga yang berhasil mengelola tantangan ini melalui komunikasi yang terbuka dan landasan spiritual yang kuat.

Tuduhan keterkaitan dengan terorisme menjadi momok yang terus menghantui gerakan ini, meskipun berbagai penelitian akademik menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh secara konsisten mempertahankan sikap apolitis dan anti-kekerasan. Fatwa resmi pimpinan Jama'ah Tabligh di Nizamuddin dengan tegas menyatakan bahwa jihad yang dipahami bukanlah jihad bersenjata, melainkan jihad melawan hawa nafsu dan penyebaran kebaikan melalui dakwah damai (Effendi, 2024). Penelitian tentang moderasi beragama menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh di Indonesia menunjukkan perilaku moderat dalam interaksi sosial, menghormati perbedaan mazhab, dan mengutamakan persatuan umat. Hal ini memperkuat argumen bahwa tuduhan keterkaitan dengan terorisme tidak memiliki dasar yang kuat.

Di era digital, pandemi COVID-19 memaksa Jama'ah Tabligh beradaptasi dengan memanfaatkan platform digital seperti YouTube, WhatsApp, dan Zoom untuk dakwah virtual. Namun adaptasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar apakah model mobilisasi fisik yang

menjadi ciri khas selama hampir satu abad akan tetap dipertahankan atau beralih ke model dakwah virtual di masa depan (Effendi, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar alat penyebaran konten, tetapi telah merekonstruksi struktur kesalehan, otoritas, dan identitas kolektif dalam gerakan ini. Dakwah hibrida yang menggabungkan ritual fisik dan virtual mulai muncul, menciptakan bentuk-bentuk kesalehan baru yang menggabungkan nilai-nilai tradisional Jama'ah Tabligh dengan logika media social.

Pembahasan

A. Manifestasi Ideologi Transnasional dalam Perspektif Teori Gerakan Sosial Transnasional

Dari perspektif teori transnasionalisme yang dikemukakan oleh Basch, Glick-Schiller, dan Szanton-Blanc, Jama'ah Tabligh dapat dikategorikan sebagai "gerakan sosial transnasional" karena ia membangun dan memelihara relasi sosial yang mengikat secara kuat antar anggota yang tersebar di berbagai negara sekaligus, tanpa terputus oleh jarak geografis maupun perbedaan kewarganegaraan (Basch et al., 1994 dalam Effendi, 2024). Temuan penelitian ini memperkuat kategorisasi tersebut dengan menunjukkan bahwa prinsip *khuruj fi sabilillah* dan enam landasan dasar menciptakan ikatan transnasional yang melampaui loyalitas kewarganegaraan.

Namun berbeda dengan gerakan transnasional lainnya seperti korporasi multinasional atau organisasi non-pemerintah global, Jama'ah Tabligh tidak memiliki struktur birokrasi formal yang kaku. Kepemimpinannya bersifat kolektif melalui musyawarah (mashwara), keputusan diambil berdasarkan konsensus, dan kepatuhan anggota tidak didasarkan pada sanksi formal, melainkan pada kesadaran spiritual dan rasa persaudaraan (ukhuwah) lintas batas negara. Temuan ini menunjukkan bahwa gerakan sosial transnasional dapat memiliki struktur yang longgar namun tetap efektif dalam mobilisasi massal sebuah temuan yang

memperkaya teori gerakan sosial transnasional yang selama ini lebih banyak membahas gerakan dengan struktur organisasi formal.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Effendi (2024) tentang konstruksi identitas keagamaan Jama'ah Tabligh yang terbentuk dari proses tiga momen dialektika sosial internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Namun, berbeda dengan penelitian Effendi yang fokus pada aspek fenomenologis, penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi ideologis transnasional tersebut memiliki implikasi struktural pada jaringan global dan strategi mobilisasi gerakan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa ideologi transnasional ini dinegosiasikan dan diadaptasi dalam konteks lokal, seperti melalui pendirian pesantren yang menjadi basis kaderisasi dan mobilisasi dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa universalisme ideologi tidak bersifat kaku, melainkan lentur dalam implementasinya di tingkat lokal.

B. Struktur Jaringan Global dan Kaitannya dengan Teori Jaringan Sosial

Struktur jaringan Jama'ah Tabligh yang terdiri dari sistem markaz hierarkis namun dengan mekanisme operasional yang longgar dan desentralisasi ekstrem, menunjukkan karakteristik yang unik dalam studi gerakan keagamaan transnasional. Temuan ini berbeda dengan penelitian Badriza (2022) yang lebih bersifat deskriptif historis tentang perkembangan Jama'ah Tabligh di Temboro. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur jaringan global bukan sekadar organisasi administratif, melainkan manifestasi dari ideologi transnasional yang memungkinkan mobilitas manusia lintas batas secara masif tanpa memerlukan birokrasi formal.

Kelonggaran struktur ini, sebagaimana diamati oleh para peneliti gerakan sosial, memungkinkan Jama'ah Tabligh bertahan dan berkembang di berbagai rezim politik yang berbeda-beda, baik di negara demokrasi liberal seperti Amerika Serikat dan Inggris, maupun di negara otoriter seperti Arab Saudi dan Uzbekistan. Hal ini terjadi karena Jama'ah Tabligh tidak pernah menjadi ancaman langsung bagi kekuasaan politik yang ada (Effendi, 2024). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa gerakan keagamaan transnasional dengan struktur longgar dapat memiliki ketahanan (*resilience*)

yang lebih tinggi dibandingkan gerakan dengan struktur formal yang kaku dalam menghadapi tekanan politik. Studi tentang moderasi beragama juga menegaskan bahwa sikap apolitis dan inklusif ini menjadi faktor penting dalam penerimaan gerakan di berbagai negara .

Namun demikian, struktur longgar ini juga menjadi kelemahan signifikan. Sulit bagi pimpinan pusat di Nizamuddin untuk mengendalikan anggota yang mungkin memiliki interpretasi menyimpang atau terlibat dalam kegiatan radikal di luar pengetahuan pimpinan. Hal ini menjelaskan mengapa Jama'ah Tabligh sering mendapat tuduhan keterkaitan dengan terorisme, meskipun secara doktrinal dan struktural gerakan ini menolak kekerasan. Temuan ini mengindikasikan adanya celah antara ideologi resmi dan praktik aktual yang mungkin terjadi karena lemahnya kontrol organisasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, ada dinamika politik yang mempengaruhi klaim apolitis Jama'ah Tabligh, terutama di lingkungan pesantren yang menjadi basis patronase politik.

C. Dinamika Mobilisasi dan Implikasinya terhadap Keberlanjutan Gerakan

Temuan tentang tantangan kontemporer yang dihadapi Jama'ah Tabligh menunjukkan bahwa gerakan ini berada pada persimpangan jalan antara mempertahankan model mobilisasi fisik tradisional dan beradaptasi dengan teknologi digital. Adaptasi terhadap platform digital selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh tidak sepenuhnya anti-teknologi sebagaimana sering diasumsikan. Namun, adaptasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah dakwah virtual dapat menggantikan efektivitas mobilisasi fisik yang selama ini menjadi ciri khas gerakan? Penelitian ini menunjukkan bahwa khuruj tidak hanya berfungsi sebagai metode dakwah, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas dan solidaritas transnasional yang sulit direplikasi secara virtual. Penelitian tentang transformasi dakwah menunjukkan bahwa meskipun ada adaptasi digital, prinsip-prinsip dasar seperti khuruj dan pertemuan tatap muka tetap dipertahankan sebagai inti gerakan .

Tantangan internal berupa persoalan keluarga akibat praktik khuruj juga menunjukkan bahwa ideologi transnasional memiliki konsekuensi sosial yang signifikan pada tingkat mikro (rumah tangga). Temuan ini memperkuat penelitian Maghfurrohman, M (2024) dan Ismail, M., Nurhikmah, & A. Nurkidam. (2025), namun penelitian ini menambahkan dimensi analisis bahwa persoalan keluarga tersebut bukan sekadar masalah manajemen nafkah dan komunikasi, melainkan cerminan dari ketegangan antara loyalitas transnasional (kepada misi dakwah global) dan loyalitas domestik (kepada keluarga). Ketegangan ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan gerakan di masa depan, terutama jika tekanan ekonomi dan sosial semakin meningkat. Studi terbaru tentang problematika khuruj menunjukkan bahwa meskipun ada potensi konflik, keluarga yang memiliki kesepahaman spiritual yang kuat cenderung lebih tahan terhadap tekanan ini.

D. Implikasi Teoritis dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian gerakan Islam transnasional dengan tiga cara. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi transnasional dalam Jama'ah Tabligh bukanlah doktrin politik untuk membentuk negara supranasional, melainkan sistem keyakinan dan praktik keagamaan yang secara sadar melampaui batas-batas negara-bangsa untuk tujuan spiritual. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi bahwa jaringan global Jama'ah Tabligh tidak hanya bersifat organisatoris tetapi juga merupakan manifestasi dari ideologi transnasional. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika mobilisasi dan tantangan kontemporer harus dipahami dalam kerangka tegangan antara universalisme ideologi dan konteks lokal, serta antara mobilisasi fisik tradisional dan adaptasi teknologi digital.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Ahmad Fauzi (2017) tentang gerakan Islam transnasional di Indonesia yang lebih menekankan aspek politik dan ancaman terhadap ideologi kebangsaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh, meskipun transnasional dalam ideologi dan praktiknya, tidak memiliki agenda politik untuk menggantikan negara-bangsa. Hal ini penting untuk memberikan perspektif yang lebih

seimbang dalam diskursus tentang gerakan Islam transnasional di Indonesia yang sering kali dibingkai secara negatif. Penelitian terbaru tentang moderasi beragama juga memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh menunjukkan perilaku toleran dan inklusif dalam interaksi sosial, yang mencerminkan nilai-nilai moderasi .

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, ideologi transnasional Jama'ah Tabligh termanifestasi dalam prinsip *khuruj fi sabilillah* dan enam landasan utama (*kalimat thayyibah, salat, ilm wa dzikr, ikramul muslimin, tashihun niyyah, da'wah wa tabligh*) yang bersifat universal dan melampaui batas kewarganegaraan. Ideologi ini berbeda dengan gerakan transnasional lainnya karena tidak memiliki agenda politik mendirikan negara supranasional, melainkan bertujuan untuk perbaikan spiritual individu secara global.

Kedua, struktur jaringan dakwah global Jama'ah Tabligh dibangun melalui sistem markaz dengan pusat di Nizamuddin, Delhi, serta pusat regional di berbagai negara. Mekanisme pengiriman jamaat dilakukan melalui sistem khuruj yang terstruktur namun informal, tanpa hierarki formal, dan tanpa keanggotaan tetap. Kelonggaran struktur ini menjadi kekuatan sekaligus kelemahan: memungkinkan gerakan bertahan di berbagai rezim politik namun menyulitkan kontrol terhadap penyimpangan anggota.

Ketiga, Jama'ah Tabligh menghadapi berbagai tantangan kontemporer seperti pro dan kontra di masyarakat, tuduhan keterkaitan dengan terorisme, persoalan internal keluarga akibat praktik *khuruj*, serta adaptasi terhadap teknologi digital pascapandemi COVID-19. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa gerakan berada pada persimpangan antara mempertahankan model mobilisasi fisik tradisional dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan analisis integratif tentang ideologi transnasional, struktur jaringan, dan dinamika mobilisasi dalam satu kerangka, yang selama ini dikaji secara terpisah dalam literatur. Implikasi teoritisnya adalah memperkaya kajian gerakan Islam transnasional

dengan menunjukkan bahwa model gerakan dengan struktur longgar dan mobilisasi berbasis relawan dapat efektif dan bertahan lama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga belum mampu menggambarkan praktik aktual Jama'ah Tabligh di berbagai negara secara empiris. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan studi lapangan atau metode campuran (*mixed methods*) di berbagai lokasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi ideologi transnasional dalam konteks lokal yang beragam. Penelitian komparatif antar negara juga direkomendasikan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan adaptasi Jama'ah Tabligh di berbagai konteks sosial-politik. Selain itu, penelitian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang digitalisasi terhadap kohesi dan efektivitas gerakan juga sangat diperlukan mengingat transformasi digital yang terus berlangsung.

Daftar Pustaka

- Ahmad Dairobi. (2025). Metode Komunikasi Dakwah Jama'ah Tabligh Studi Kasus Jama'ah Masjid Lawan Kidul Kota Palembang. *Tanwiruna: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 46-54. <https://doi.org/10.65793/j.tanwiruna.2025.51>
- Ahmad, S. M. (2011). *Perkembangan paham keagamaan transnasional Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Badriza, K. (2022). Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Sebagai Induk Madrasah Asia Selatan Berbasis Jama'ah Tabligh Di Indonesia. *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 6(1), 10-26. DOI: <https://doi.org/10.63915/fihros.v6i1.21>
- Basch, L., Glick-Schiller, N., & Szanton-Blanc, C. (1994). *Nations unbound: Transnational projects, postcolonial predicaments, and deterritorialized nation-states*. London: Routledge.
- Darmawan, A. (2023). Penguatan Karakter Calon Karyawan melalui Khuruj

- fi Sabililllah di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia Surabaya. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 216-230.
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.13.2.216-230>
- Dayyan, M., Mardhiah, A., & Sembiring, M. (2019). Da'wah Experience, Spiritual, And Economic Resilience of Jamaah Tabligh in Langsa Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(2), 203-220. DOI: <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i2.4545>
- Effendi, D. I. (2024). Konstruksi identitas keagamaan gerakan Islam transnasional (Studi fenomenologi terhadap gerakan Jama'ah Tabligh) [Digilib UIN Sunan Gunung Djati].
- Fauziah, N. R. (2024). *The negotiation strategy of transnational Islamic networks: The case of Jama'ah Tabligh in Indonesian pesantren* [Tesis, Universitas Islam Internasional Indonesia]. UIII Repository.
- Hasanah, U., Holilah, I., Milah, A. S., & Halimatusa'diah. (2025). The transformation of Tablighi Jamaat's da'wah: Digital adaptation and political engagement in Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 19(1), 235-266. DOI: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v19i1.45960>
- Ihsan, M., & Sahputra, H. (2026). The Practice of Khuruj Fisabilillah in Shaping the Religious Character of Youth in Jama'ah Tabligh: A Living Quran Study. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 9(3), 742-755.
<https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v9i3.566>
- Ismail, M., Nurhikmah, & A. Nurkidam. (2025). Dynamics of Family Communication Patterns in Provision of Livelihood - Khuruj Study of the Tablighi Jamaah. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 15(1), 278-309. <https://doi.org/10.35905/komunida.v15i1.13805>
- Kandhlawi, M. M. Y. (2014). *Muntakhab ahadits* (Terjemahan). Solo: Pustaka Arafah.
- Kandhlawi, M. Z. (2015). *Fadhilah amal* (Terjemahan). Solo: Pustaka Arafah.

- Khotimah, G., Abd, A., Alpizar, & Hasbi, R. (2024). Transnational organization: Religious moderation among Jamaah Tabligh (JT) in Pekanbaru City. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 10(2). DOI: https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v10i2.8669
- Maghfurrohman, M., Fajariani, N., & Mujib, L. S. B. (2024). Peran Pemenuhan Nafkah Keluarga: Studi Pemikiran Ulama Hukum Islam. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 22(1), 001-017. DOI: <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v22i1.2174>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif* (Terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shaliadi, I., & Budianto, A. A. (2023). Khuruj Fisabilillah Pendekatan Baru Untuk Pembinaan Karakter Pelajar . *Molang: Journal Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.32806/jm.v1i1.603>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.